

ANALISIS NILAI PERUSAHAAN MELALUI BUYBACK STOCK (STUDI KASUS PADA PT. RAMAYANA LESTARI SENTOSA TBK)

Dion Setianto, Dicky Jhoansyah dan Faizal Mulia

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email: dionsetianto21@gmail.com, dicky.jhoansyah@ummi.ac.id dan
faizal_88@ummi.ac.id

Abstrak

Dalam persaingan dunia bisnis yang semakin ketat, perusahaan berlomba lomba menunjukkan performa keuangan yang baik dalam bentuk laporan keuangan. Hal ini bermaksud untuk menarik minat para investor agar dapat berinvestasi pada perusahaan mereka. Akan tetapi, performa keuangan perusahaan tidak selalu menunjukkan hasil yang baik. Perusahaan mengalami berbagai masalah baik dari dalam perusahaan maupun dari luar dan hal ini berakibat buruk bagi nilai perusahaan. Usaha perusahaan untuk mengembalikan kondisinya kembali adalah dengan financial restructuring. Salah satu langkah perusahaan untuk melakukan financial restructuring adalah dengan melakukan Buyback Stock. Buyback stock merupakan proses pembelian kembali saham yang beredar di publik (outstanding share) yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam proses buyback perusahaan menginvestasikan dana yang dimiliki untuk membeli saham perusahaannya sendiri dari publik. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil Analisis buyback stock terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan rasio Earning Per Share (EPS), Economic Value Added (EVA), dan Market Value Added (MVA) pada PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk Periode Tahun 2013-2017. Metode penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder laporan keuangan periode 2013 -2017 pada objek penelitian PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk. Hasil penelitian buyback stock terhadap nilai perusahaan menunjukkan peningkatan ke nilai yang positif yang berarti bahwa terjadi peningkatan terhadap nilai Earning Per Share (EPS), Economic Value Added (EVA), dan Market Value Added (MVA) pada PT. Ramayana Lestari Sentosa setelah perusahaan melakukan aksi buyback stock.

Kata kunci: Buyback Stock; Financial Restructuring; Nilai Perusahaan

Pendahuluan

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumberdaya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang (Tandelin, 2001: 3) dalam (Niekie Arwiyati, 2012)

Pada dasarnya tujuan utama manajemen keuangan adalah memaksimalkan kemakmuran para pemilik perusahaan/para pemegang saham (Marpaung & Fadillah, 2012). Perusahaan mencerminkan kinerjanya yang sebaik mungkin dengan laporan keuangan yang di laporkan secara berkala sehingga para investor dapat memantau kinerja perusahaan. Manajer dapat memenuhi ekspektasi pemegang sahamnya akan

kinerja yang unggul dengan cara menciptakan strategi yang bernilai dan sulit ditiru oleh pesaingnya (Dwi, 2012). Saham yang baik adalah saham yang memberikan return realisasi yang tidak terlalu jauh dari return ekspektasi. Perusahaan yang telah go public harus mampu meningkatkan nilai perusahaannya karena nilai perusahaan yang tinggi tentu memberikan peluang return yang besar.

Menurut (Riyardi, 2009) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa peningkatan dan penurunan harga saham di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor external. “Faktor internal tersebut berupa pengumuman tentang pemasaran, produksi dan penjualan, pengumuman pendanaan, pengumuman badan direksi manajemen, pengumuman pengambilalihan diversifikasi, pengumuman investasi, pengumuman ketenagakerjaan dan pengumuman laporan keuangan perusahaan. Sedangkan faktor eksternal berupa pengumuman dari pemerintah, pengumuman hukum, pengumuman industri sekuritas, gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar serta berbagai isu baik dalam dan luar negeri” (Alwi, 2008 dalam Wijayanti & Sulasmiyanti, 2018)

Akan tetapi perubahan kondisi pasar yang mendadak, merupakan mimpi buruk bagi perusahaan. Krisis ekonomi, pelemahan nilai mata uang, perang dagang antar negara dapat mengakibatkan harga pasar yang tidak stabil, dan imbasnya berpengaruh terhadap penurunan nilai saham perusahaan. Untuk menghadapi hal tersebut, perusahaan melakukan berbagai cara agar harga saham mereka tidak terus terusan mengalami penurunan harga. Tindakan-tindakan tertentu yang diambil perusahaan akan mempengaruhi naik turunnya harga saham yang beredar di pasar (Natania, 2018). Salah satu tindakan perusahaan yang dapat mempengaruhi keadaan harga dan volume saham yang beredar di pasar adalah Financial Restructuring

Norley, Swanson dan Marshall (2012 dalam As'ari et al., 2019) mendefinisikan restrukturisasi sebagai tindakan untuk menata ulang struktur, kepemilikan, operasional atau struktur lain dari sebuah perusahaan dengan tujuan membuatnya lebih menguntungkan dan lebih baik untuk kebutuhan saat ini. (Bramantyo, 2004) “Strategi restrukturisasi digunakan untuk mencari jalan keluar bagi perusahaan yang tidak berkembang, sakit atau adanya ancaman bagi organisasi, atau industri diambang pintu perubahan yang signifikan. Pemilik umumnya melakukan perubahan dalam tim unit manajemen, perubahan strategi, atau masuknya teknologi baru dalam perusahaan. Selanjutnya sering diikuti oleh akuisisi untuk membangun bagian yang kritis, menjual bagian yang tidak perlu, guna mengurangi biaya akuisisi secara efektif. Hasilnya adalah perusahaan yang kuat, atau merupakan transformasi industri.” Dengan kata lain, Financial Restructuring dapat membantu membangun dasar keuangan yang kuat dengan menghasilkan nilai pada pemegang saham. Salah satu metode dalam financial restructuring adalah buyback stock

Buyback Stock adalah kegiatan korporasi yang dilakukan perusahaan untuk membeli kembali sahamnya sendiri yang beredar di pasar (Marpaung & Fadillah, 2012). Suatu perusahaan yang melakukan buyback saham akan menginvestasikan dana yang dimilikinya untuk membeli saham perusahaannya sendiri dari publik. Dengan begitu, jumlah kepemilikan saham publik dalam perusahaan tersebut akan semakin kecil dan

likuiditas perusahaan pun terjaga. Biasanya dengan melakukan Buyback Stock akan meningkatkan harga saham satuan.

Ada berbagai alasan mengapa perusahaan melakukan pembelian saham kembali atau Buyback Stock, seperti menaikkan laba bersih per saham (Earning Per Share atau EPS), mengurangi jumlah pemegang saham sehingga perusahaan tidak perlu memberikan deviden dengan jumlah yang besar, sebagai cadangan modal apabila suatu saat nanti saham treasury dapat dilepas dengan harga yang lebih tinggi dan untuk mencegah harga saham yang jatuh bebas. Dengan demikian, perusahaan yang sedang mengalami masalah keuangan akan terbantu dan terjaga dalam mempertahankan nilai perusahaannya karena rasio keuangannya terjaga.

(Triatmojo, 2012) menyatakan bahwa pengukuran dengan menggunakan analisis rasio seperti Return On Sales (ROS), Earning Per Share (EPS), Return On Asset (ROA), dan Return On Equity (ROE) memiliki kelemahan yaitu tidak memperhatikan biaya modal dalam perhitungannya sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah menciptakan nilai atau tidak. Analisis rasio keuangan juga dapat memberikan kesimpulan yang misleading, dikarenakan perhitungannya hanya melihat hasil akhir yakni laba perusahaan tanpa memperhatikan risiko yang dihadapi perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa metode, salah satu diantaranya adalah dengan metode berbasis *value added* seperti *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA).

“EVA adalah metode pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan memperhitungkan biaya rata-rata modal tertimbang sebagai alat ukur ada tidaknya nilai tambah yang dihasilkan oleh perusahaan.” (Grant, 2003:2) dalam (Hidayati, 2015). Sementara MVA merupakan suatu pengukur kinerja yang tepat untuk menilai sukses tidaknya perusahaan dalam menciptakan kekayaan bagi pemiliknya (Sri Rahayu & Dana, 2016)

Dengan EVA, para manajer akan berfikir seperti halnya para investor. Dimana investor akan berfikir lebih memilih untuk berinvestasi kepada perusahaan yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimalisir tingkat biaya modal, sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan. (Rudianto, 2006)

Pengukuran kinerja keuangan dengan analisis rasio yang selama ini jarang dilakukan memang lebih mudah namun belum mampu mengukur kinerja perusahaan dari sisi nilai perusahaan sebagaimana EVA dan MVA (Gulo, 2011)

Analisis yang sering digunakan oleh perusahaan dalam pengukuran kinerjanya adalah analisis rasio keuangan. Menurut (Van Horne & Wachowicz, 2005) “Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan”. Meskipun analisis rasio keuangan digunakan oleh investor sebagai alat pengukur konvensional, analisis rasio tersebut mempunyai kelemahan utama, yaitu mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan suatu nilai atau belum.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat kasus “Analisis Nilai Perusahaan Melalui Buyback Stock Sebagai Alat Financial Restructuring” (Study kasus PT. Ramayana Lestari Sentosa. Tbk).

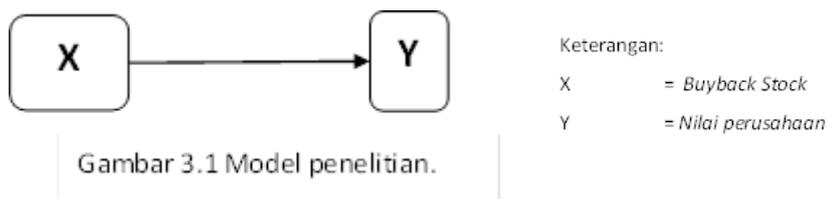
Metode Penelitian

Metode sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, agar sebuah karya ilmiah (dari suatu penelitian) dapat mencapai apa yang diharapkan dengan tepat dan terarah dengan menggunakan metode ilmiah. Sedang metode penelitian ialah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi.

Metode penelitian yang digunakan peneliti untuk menemukan dan mendapatkan jawaban untuk masalah yang diteliti adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menurut (Sugiono, 2011) diartikan sebagai metode penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik.

Menurut (Sugiono, 2011) penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Model penelitian merupakan proses dari fenomena – fenomena yang sedang diteliti, sesuai dengan judul yang dikemukakan sebelumnya yaitu: Analisis Modal Kerja, Kredit Macet Terhadap Tingkat Pengembalian Investasi. Maka penulis menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.



Pengukuran rasio nilai perusahaan sebagai berikut :

1. Earning per share

Menurut Hery (2015) dalam (Munggaran et al., 2018) mengatakan bahwa EPS merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi investor yang memiliki saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan. Calon investor potensial akan menggunakan EPS untuk menetapkan keputusan investasi di antara alternatif yang ada.

$$EPS = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Saham yang beredar}}$$

2. Economic value added

Metode EVA pertama kali dikembangkan oleh Stewart & Stern, yaitu dua orang analis keuangan dari perusahaan Stern Stewart & Co. pada tahun 1993 (Jones, 2007) dalam (Sugianto & Nugraha, 2017). Model *Economic Value Added* (EVA) menawarkan parameter yang cukup objektif karena berangkat dari konsep biaya modal (*cost of capital*), yakni mengurangi laba dengan beban biaya modal, dimana beban biaya modal ini mencerminkan tingkat resiko perusahaan. Beban biaya modal ini juga mencerminkan tingkat kompensasi atau *return* yang diharapkan investor atas sejumlah investasi yang ditanamkan di perusahaan. EVA merupakan analisis kinerja keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan nilai tambah ekonomi bagi para investor (Niekie Arwiyati, 2012)

Tahapan	Perhitungan
Nopat (Net Oprating profit after tax)	Nopat = laba bersih setelah pajak + biaya bunga
Kd* biaya hutang setelah pajak	$Kd = \frac{\text{beban bunga}}{\text{total hutang}}$ $KD^* = kd (1-t)$
Ke	$Ke = Rf + \beta (Rm - Rf)$
Struktur modal	$Wd = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total hutang} + \text{Ekuitas}}$ WD = proporsi hutang $We = \frac{\text{Ekuitas}}{\text{Total hutang} + \text{Ekuitas}}$ We = proporsi ekuitas
WACC	$WACC = [(Kd * x Wd) + (KE x We)]$
Invest Capital	$Liability\ capital = Total\ liabilities\ \&\ equity - non\ current\ liabilities$
Cc (Cost of capital)	$CC = WACC \times invested\ capital$
Eva	$EVA = NOPAT - cost\ of\ capital$

3. Market value added

Kemakmuran pemegang saham dapat dimaksimalkan dengan memaksimalkan perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan ekuitas (modal sendiri) yang diserahkan ke perusahaan oleh para pemegang saham (pemilik perusahaan) perbedaan ini disebut sebagai Market Value Added (MVA) (Husnan, 2012)

MVA adalah market value (total nilai pasar) semua saham dan hutang perusahaan, yang berarti berapa jumlah yang diperoleh investor jika semua investasinya berupa saham dan obligasi dijual ke pasar finansial dikurangi total modal yang diinvestasikan (berupa ekuitas, laba ditahan, hutang lewat pasar modal dan hutang terhadap bank).

Menurut Zaky & Ary (2002:139) dalam (Iswandira et al., 2015)“MVA merupakan metode yang mengukur seberapa besar nilai tambah yang berhasil diberikan perusahaan kepada para penyandang dana. MVA hanya dapat dihitung atau diaplikasikan untuk perusahann publik atau listed di pasar modal.”

$$MVA = \left(\frac{\text{Jumlah saham beredar}}{x \text{ harga saham}} \right) - \text{Total modal sendiri}$$

Hasil dan Pembahasan

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis Time Series Analysis (TSA) yang mana membandingkan kinerja keuangan perusahaan dalam beberapa periode mengetahui kondisi masing-masing variabel penelitian dari waktu ke waktu dalam priode tertentu dengan menggunakan analisa rasio keuangan.

A. Buyback Stock

Harga Buyback stock atau harga ekuilibrium adalah harga yang menghasilkan capital gain sama dengan dividen tunai. Harga saham untuk pembelian kembali dihitung dari persamaan berikut:

$$P^* = \frac{(S \times Pc)}{(S-n)}$$

- P* : harga stock repurchase equilibrium
- S = Jumlah saham beredar sebelum stock repurchase
- Pc = Harga saham saat ini sebelum stock repurchase
- n = Jumlah lembar saham yang akan dibeli kembali

Tabel 1
Nilai buyback equilibrium PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk

Tahun	S	Pc	n	P*
2015	7,096,000,000	645	42,554,087	649
2016	7,053,445,913	1,196	247,881,414	694
2017	6,805,564,499	1,200	82,745,599	1,346

Harga saham yang di tawarkan lebih tinggi dari nilai P* maka pemegang saham yang menjual saham nya akan memperoleh keuntungan di bandingkan dengan mereka yang tidak menjual nya. Hal ini dikarenakan harga saham setelah melakukan buyback lebih besar dari harga saham expetasi investor.

B. Earning per share (EPS)

Earning per share merupakan angka yang menunjukkan laba bersih perusahaan yang diterima setiap harinya. Rasio ini juga untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang saham.

$$EPS = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Saham yang beredar}}$$

Tabel 2
Total jumlah saham beredar pada PT. Ramayana Santosa Tbk

Tahun	Jumlah Saham	Treasury	Total saham yang beredar
2013	7,096,000,000	0	7,096,000,000
2014	7,096,000,000	0	7,096,000,000
2015	7,096,000,000	(42,554,087)	7,053,445,913
2016	7,096,000,000	(290,435,501)	6,805,564,499
2017	7,096,000,000	(373,181,100)	6,722,818,900

Sumber. Data diolah oleh peneliti 2020

Tabel 3
Nilai Earning Per Share PT. Ramayana Santosa Tbk

Tahun	Laba Bersih	Total saham yang beredar	Eps
2013	390,535	7,096,000,000	55.0359357
2014	355,075	7,096,000,000	50.0387542
2015	336,054	7,053,445,913	47.6439465
2016	408,479	6,805,564,499	60.0213252
2017	406,580	6,722,818,900	60.4776071

(Laba bersih disajikan dalam jutaan Rupiah)

Sumber. Data diolah oleh penulis 2020

Berdasarkan nilai *earning per share* PT. Ramayana Santosa Tbk pada tahun 2013-2017 dengan hasil bagi antara laba bersih yang di dihasilkan dengan jumlah saham yang beredar maka didapatkan hasil yang cukup fluktuatif. Hal ini disebabkan oleh krisis keuangan tahun 2015 hingga aksi korporasi berupa buyback stock. Pada tahun 2013 hingga 2014 sebelum terjadi krisis, EPS Ramayana mengalami penurunan sebesar 9%. Hal ini terjadi karena laba perusahaan menurun akibat beban pokok perusahaan naik. Lalu pada tahun 2015 terjadi krisis ekonomi yang mengakibatkan EPS perusahaan menurun 5% dari tahun sebelumnya dan memaksa perusahaan melakukan buyback stock. Pada tahun 2016 dan 2017 terjadi kenaikan EPS sejak pertama kali perusahaan melakukan buyback sebesar 26%. Hal ini karena laba perusahaan yang naik sejak 2015 terjadi krisis dan aksi korporasi dalam melakukan buyback yang membuat jumlah saham yang beredar berkurang.

C. Economic Value Added (EVA)

Economic Value Added (EVA) merupakan suatu metode pengukuran kinerja perusahaan yang menghitung laba ekonomis sebenarnya yang telah berhasil di ciptakan oleh perusahaan. Dengan menghitung nilai EVA, perusahaan dapat melihat suatu gambaran mengenai peningkatan atau penurunan nilai laba ekonomis yang

sebenarnya tercipta dari kinerjanya, sehingga diketahui posisi perusahaan menurut sudut pandang investor, apakah perusahaan telah menjadi *wealth creator* atau *wealth destroyer*.

Komponen-komponen EVA terdiri dari *Net Operating After Tax* (NOPAT) dan *Cost of Capital* (COC). Yang dimaksud dengan NOPAT yaitu laba operasi bersih sesudah pajak, sedangkan COC adalah semua biaya yang secara riil dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka berbagai kegiatan yang di lakukan perusahaan.

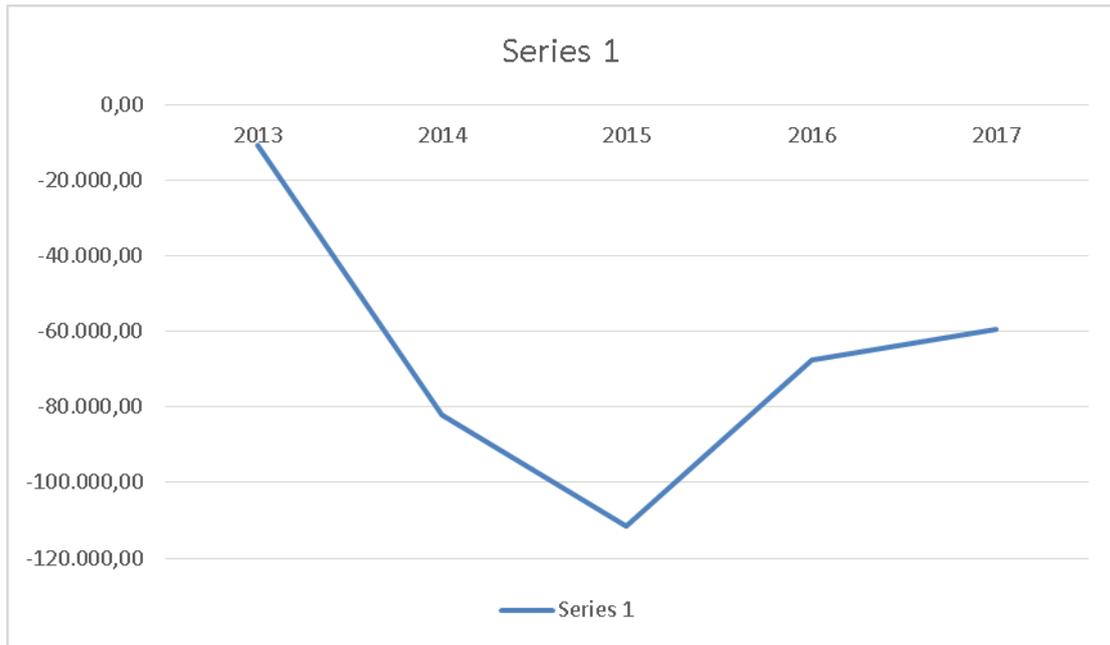
Tabel 2
Nilai Economic Value Added PT. Ramayana Sentosa Tbk

Tahun	NOPAT	Capital Charge	EVA
2013	343873.6709	354709.1094	(10,835.44)
2014	273002.0326	355103.3782	(82,101.35)
2015	231053.4844	424751.2502	(111,683.82)
2016	323359.4826	391079.3921	(67,719.91)
2017	328322.9003	387652.8916	(59,329.99)

Sumber. Data diolah oleh penulis 2020

Sayangnya PT.Ramayana dari tahun 2013-2017 belum bisa memberikan nilai EVA yang positif. Nilai nopat perusahaan lebih kecil dari nilai biaya modal yang dikeluarkan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum dapat memberikan nilai ekonomis ke dalam perusahaan atau dengan kata lain perusahaan belum mampu menghasilkan nilai tambah ekonomi melalui kegiatan operasionalnya. Pada tahun 2014 pendapatan perusahaan turun sebesar 26% dari tahun sebelumnya yang semula 403,012,000,000 menjadi 298,412,000,000. Dan nilai EVA terendah terjadi pada 2015 dengan nilai -111,683,816,613.11 hal ini terjadi akibat krisis ekonomi yang membuat aktifitas jual beli saham lesu yang berimbas pada pendapatan perusahaan hanya tercatat 250,694,000,000. Pada tahun 2015 PT Ramayana berhasil meningkatkan pendapatannya sebesar 47% dengan selisih 117,460,000,000 berdampak baik pada peningkatan nilai EVA sebesar sebesar 39%.

Gambar 1
Grafik Nilai Economic Value Added PT. Ramayana Santosa Tbk



Sumber. Data diolah oleh penulis 2020

D. Market Value Added (MVA)

Market Value Added (MVA) menunjukkan kinerja pasar dari suatu perusahaan. Metode perhitungan MVA dapat menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan atas modal yang dimiliki oleh para investor karena melibatkan harga saham sebagai komponen utamanya. Harga saham mencerminkan kekuatan interaksi antara perusahaan dan para pemegang saham. Selain itu, pengumuman pelaksanaan buyback juga akan memberi sinyal kepada para investor dan meningkatkan ketertarikan mereka akan pembelian saham perusahaan. Informasi tersebut salah satunya adalah mengenai kinerja yang berkaitan dengan perusahaan. Nilai mva yang semakin tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik karena perusahaan berhasil meningkatkan nilai tambah atas modal yang di percayakan oleh investor kepada perusahaan.

$$MVA = \text{Nilai pasar} - \text{Total Ekuitas}$$

$$\text{Nilai pasar} = \text{Jumlah saham} \times \text{Harga saham}$$

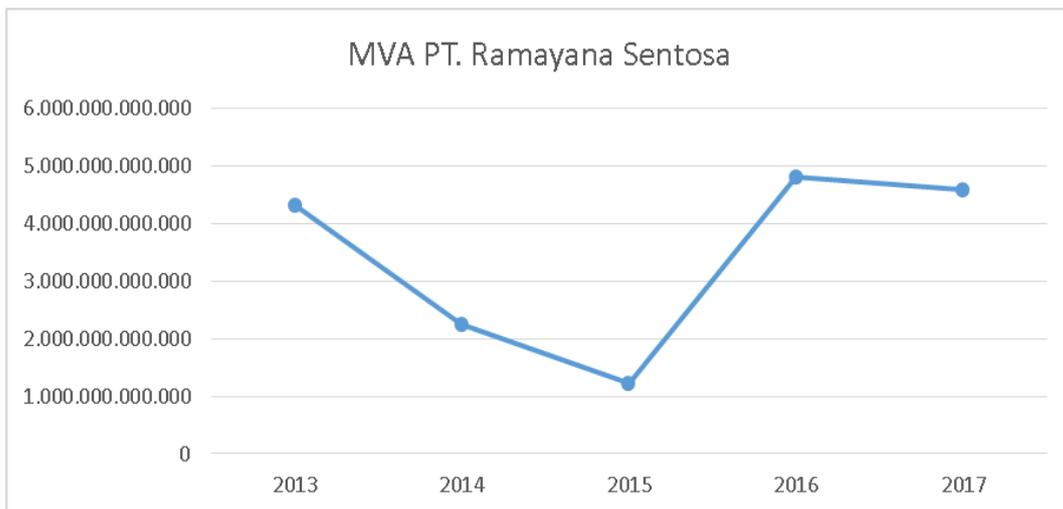
Tahun	Harga Saham	Jumlah Saham Beredar	Nilai pasar saham	Total Ekuitas	Mva
2013	Rp.1,060	7096000000	7,521,760,000,000	3,217,171,000,000	4,304,589,000,000
2014	Rp.790	7096000000	5,605,840,000,000	3,359,447,000,000	2,246,393,000,000
2015	Rp.645	7053445913	4,549,472,613,885	3,333,804,000,000	1,215,668,613,885
2016	Rp.1,196	6805564499	8,139,455,140,804	3,337,399,000,000	4,802,056,140,804

2017	Rp.1,200	6722818900	8,067,382,680,000	3,494,345,000,000	4,573,037,680,000
------	----------	------------	-------------------	-------------------	-------------------

Sumber. Data diolah oleh peneliti 2020

Mva yang dihasilkan pt ramayana selalu menghasilkan hasil yang positif dari tahun 2013-2017. Hal ini menandakan perusahaan telah berhasil memelihara kepercayaan investor atas modal yang di tanamkan investor. Akan tetapi pada tahun 2014 terjadi penurunan yang cukup besar dari tahun sebelumnya sebesar 48%. Hal ini di karenakan laba usaha yang menurun dan bertambahnya beban usaha yang berakibat pada harga saham yang turun menjadi Rp.790 padahal sebelumnya Rp.1,060. Pada tahun 2015 Ramayana harus menghadapi krisis ekonomi pasca sebelumnya menghadapi tahun yang berat. Nilai pasar saham Ramayana tercatat menurun sebesar 19% karena lesunya permintaan dan penawaran pasar saham akibat dari dampak krisis. Tahun 2016 dan 2017 terjadi peningkatan mva yang cukup tinggi sebesar 296% dari tahun 2015. Hal ini dapat terjadi karena ada peningkatan nilai pasar saham sebesar 79% pasca perusahaan memutuskan melakukan buyback dan berkurangnya jumlah saham yang beredar.

Gambar 2
Grafik Nilai Matket Value Added PT. Ramayana Santosa Tbk



Sayangnya PT.Ramayana dari tahun 2013-2017 belum bisa memberikan nilai EVA yang positif. Nilai nopat perusahaan lebih kecil dari nilai biaya modal yang dikeluarkan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum dapat memberikan nilai ekonomis ke dalam perusahaan atau dengan kata lain perusahaan belum mampu menghasilkan nilai tambah ekonomi melalui kegiatan kegiatan operasionalnya. Pada tahun 2014 pendapatan perusahaan turun sebesar 26% dari tahun sebelumnya yang semula 403,012,000,000 menjadi 298,412,000,000. Dan nilai EVA terendah terjadi pada 2015 dengan nilai -111,683,816,613.11 hal ini terjadi akibat krisis ekonomi yang membuat aktifitas jual beli saham lesu yang berimbas pada pendapatan perusahaan hanya tercatat 250,694,000,000. Pada tahun 2015 PT

Ramayana berhasil meningkatkan pendapatannya sebesar 47% dengan selisih 117,460,000,000 berdampak baik pada peningkatan nilai EVA sebesar sebesar 39%.

Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian analisis *buyback stock* dalam mengukur nilai perusahaan pada PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk dari tahun 2013 hingga tahun 2017 dapat disimpulkan bahwa Nilai buyback stock ekuilibrium pada tahun 2015-2017 berdampak positif terhadap nilai perusahaan, karena harga saham pada tahun berikutnya lebih besar dari harga saham yang diharapkan investor pada tahun sebelumnya.

Nilai perusahaan sebelum terjadinya buyback dengan metode Earning per share dari tahun 2013-2015 sebesar 47,64 artinya perusahaan sedang dalam kondisi yang kurang stabil. Setelah perusahaan melakukan pembelian saham sendiri, pada tahun 2015-2017 nilai EPS perusahaan sebesar 60,47. Artinya nilai EPS perusahaan mengalami perbaikan pasca melakukan buyback .

Nilai perusahaan sebelum terjadinya buyback dengan metode Economic Value Added pada tahun 2015 sebesar -111,683.82. Ini artinya perusahaan belum bisa menciptakan nilai tambah ekonomi kepada investor karena EVA bernilai negative. Setelah perusahaan melakukan buyback stock pada tahun 2016, nilai EVA perusahaan menjadi -67,719,909,547.71. Artinya nilai EVA perusahaan mengalami perbaikan pasca melakukan buyback meskipun perusahaan belum bisa memberikan nilai EVA yang positif.

Nilai perusahaan sebelum terjadinya buyback dengan metode Market Value Added pada tahun 2015 sebesar 1,215,668,613,885. Ini artinya perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah pasar kepada investor karena MVA bernilai positif. Setelah perusahaan melakukan buyback stock pada tahun 2016, nilai MVA perusahaan menjadi 4,802,056,140,804.. Artinya nilai MVA perusahaan mengalami peningkatan pasca melakukan buyback stock.

BIBLIOGRAFI

- As'ari, H., Ahmad Pabulo, A. M., & Zaman, B. (2019). Pengaruh Restrukturisasi Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 4(3), 10–21. <https://doi.org/10.29407/jae.v4i3.13133>
- Bramantyo, D. (2004). Restrukturisasi Berbasis Nilai Strategi Menuju Keunggulan Bersaing. *Ppm, Jakarta*.
- Dwi, C. (2012). *Pengaruh Kebijakan Manajemen Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan*. 3(1), 20–28.
- Gulo, W. A. (2011). Analisis Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) sebagai Alat Pengukur Kinerja Keuangan PT SA. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, II(2), 123–133.
- Hidayati, I. W. (2015). *Analisis Economic Value Added (Eva) Dan Financial Value Added (Fva) Sebagai Salah Satu Alat Ukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada PT . Panca Mitra Multiperdana Periode 2010-2014)*. 25(2), 1–7.
- Husnan, S. (2012). *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan* (6th ed.). UPP STIM YPKN.
- Iswandira, A., Nurhayati, I., & Suharti, T. (2015). Analisis Economic Value Added (EVA) Dan Market Value Added (MVA) Sebagai Alat Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan PT.Indofood Sukses Makmur Tbk. *Jurnal Ilmiah Inovator*.
- Marpaung, B. S., & Fadillah, A. (2012). Pengaruh Stock Buyback Terhadap Kinerja Saham dan Kinerja Keuangan, Studi Kasus pada PT. Jasuindo Tiga Perkasa, Tbk. *Jurnal Ilmiah Ranggagading*, 12(2), 136–147.
- Munggaran, A., Mukaram, M., & Sarah, I. S. (2018). Pengaruh Earning Per Share (Eps) Terhadap Harga Saham (Kasus Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate, and Building Construction Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.35697/jrbi.v3i2.929>
- Natania, C. (2018). *Pengumuman Buy Back (Studi Kasus Pada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk dan PT Ace Hardware Indonesia Tbk Periode 2015)*. 60(1), 100–108.
- Niekie Arwiyati, S. (2012). *Pengaruh Eva, Rasio Profitabilitas Dan Eps Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010*. 1–30.
- Riyardi, A. (2009). *Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pdam Kota Surakarta*. 2(1), 44–51. <https://doi.org/10.15294/jejak.v2i1.1455>
- Rudianto. (2006). *Akuntansi Manajemen*. PT Grasindo.

- Sri Rahayu, N., & Dana, I. (2016). Pengaruh Eva, Mva Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverages. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(1), 253521.
- Sugianto, I., & Nugraha. (2017). *Analisis Komparatif Metode Rasio Keuangan Dan Economic Value Added Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada*. 2(2), 1–15.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Cetakan Ketiga Belas*. Penerbit Alfabeta.
- Triatmojo, J. (2012). Model Terbaik Dalam Memprediksi Return: Return on Equity (Roe) Atau Economic Value Added (Eva). *Media Riset Akuntansi*, 1(2).
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2005). *Fundamentals of financial management*. Pearson Education.
- Wijayanti, K. D. D., & Sulasmiyanti, S. (2018). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Daftar Efek Syariah Periode 2013-2016). *Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Daftar Efek Syariah Periode 2013-2016)*, 55(2), 1–14.